

BANGUNAN CAMPURAN DENGAN RUANG HIJAU SEBAGAI ASPEK DOMINAN PERANCANGAN

Novalentina¹⁾, Doddy Yuono²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, novelzz61@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, doddy@ft.untar.ac.id

Masuk: 25-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

Abstrak

Dwelling (juga tempat tinggal) adalah sebuah unit akomodasi mandiri yang digunakan oleh satu atau lebih dari satu rumah tangga sebagai; rumah, apartemen, rumah bergerak, rumah tangga, kendaraan, atau struktur "substansial" lainnya. Konsep tempat tinggal memiliki signifikansi dalam kaitannya dengan pencarian, pengangkutan properti nyata, dan perencanaan penggunaan lahan. Di kota seperti Jakarta, dengan infrastruktur yang sangat padat, kesenjangan ekonomi yang luas dan kehidupan sosial yang tegang, peningkatan ruang hijau seharusnya menjadi prioritas utama. Namun, penduduk ibukota Jakarta dapat menegaskan kembali bahwa hal ini tidak terjadi. Bahwa pada nyatanya kekurangan Taman, tempat Bermain dan taman umum yang mencolok di ibukota. Konsep desain perkotaan berkaitan dengan integrasi penggunaan lahan, pergerakan dan lalu lintas manajemen dan bentuk lingkungan binaan. Tujuannya adalah untuk menyediakan perkotaan berkualitas tinggi tempat-tempat yang efisien, fungsional dan menarik, dan dapat menanggapi kebutuhan perubahan masyarakat, lingkungan dan ekonomi dari waktu ke waktu. Dalam mendisain juga berkontribusi, dan menjembatani antara perencanaan dan perancangan. Ini berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan memperhatikan konteks bangunan dan ruang daripada objeknya sendiri. Maka diperlukan akses ke infrastruktur hijau, area ruang terbuka dan ruang hijau, yang akan berkontribusi lebih hijau, lebih sehat, lebih cerdas, lebih aman, lebih hidup, lebih kaya dan lebih adil. Panduan ini akan membantu dalam menilai dan mendemonstrasikan perkembangan dalam meningkatkan infrastruktur hijau untuk menciptakan tempat yang berguna, berkelanjutan dan digunakan dengan baik. Ini membuat masyarakat yang lebih luas, lingkungan alam dan mendukung perekonomian yang sehat.

Kata kunci: Berhuni; Berkelanjutan; Ruang Hijau; Ruang Public; Ruang Privat

Abstract

Dwelling (also a residence, a residence) is a self-contained accommodation unit used by one or more households as a home; such as a house, apartment, mobile home, household, vehicle, other "substantial" structure. The concept of residence has significance in relation to search and seizure, transport of real property, theft, offenses, and land use planning. In a city like Jakarta, with dense infrastructure, wide economic disparities and a tense social composition, increasing green space should be a top priority. However, residents of the capital Jakarta can reiterate that this is not the case. That in fact lacks a conspicuous park, playground and public park in the capital. The urban design concept deals with the integration of land use, movement and traffic management and the form of the built environment. Its aim is to provide urban high-quality places that are efficient, functional and attractive, and can respond to changing societal, environmental and economic needs over time. In designing it also contributes to, and bridges between planning and design. It deals with the surrounding environment by paying attention to the context of the building and space rather than the object itself. Then it requires access to green infrastructure, open space areas and green spaces, which will contribute to a greener, healthier, smarter, safer, livelier, richer and fairer. This guide will assist in assessing and demonstrating progress in improving green infrastructure to create a place that is useful, sustainable and well used. It creates a wider community, natural environment and supports a healthy economy.

Keywords: *Dwelling; Green space; Private space; Public space ; Sustainable.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penulis telah mengembangkan konsep hunian sebagai sarana untuk kehidupan, tempat dan lansekap. Terdapat dua alasan yang saling berhubungan yang melatarbelakangi penulis mengambil tema ini. Pertama, berhuni sebagai pendekatan ke alam, tempat, dan lanskap, namun penulis berpendapat bahwa perkembangan lebih lanjut dari ide tersebut diperlukan dalam rangka untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pandangan tempat romantis, keaslian, lokal, dan cara kita 'melihat' lanskap. Kedua, berpaling kepada gagasan tentang tinggal untuk mengembangkan pandangan yang saling berhubungan dari dunia yang masih dapat mempertahankan gagasan tempat, sebagai kunci dasar. Namun, untuk konsep yang bermasalah dalam geografi, studi lansekap, dan pemikiran lingkungan, Secara khusus penulis berusaha untuk mengembangkan ide tempat dalam konteks teori jaringan yang berhubungan.

Ada hal yang dipertimbangkan ketika merancang, diantaranya paling penting adalah ruang pribadi dan publik, dan transisi antara keduanya. Perpindahan antara ruang pribadi dan publik juga dapat bervariasi dari batas yang didefinisikan dengan baik untuk transisi yang lebih longgar. Ruang publik adalah kunci untuk kesehatan masyarakat. Menyediakan tempat kegiatan berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat dengan menyediakan udara segar dan tempat untuk berolahraga. Akses ke ruang publik juga memberikan kesempatan untuk berada di sekitar orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan memiliki kebutuhan yang melekat untuk berinteraksi.

Melengkapi ruang publik adalah, tentu saja ruang pribadi. Seperti ruang publik ada banyak skala yang berbeda dari ruang pribadi. Ruang pribadi kamar tidur anda akan sangat berbeda ketika di ruangan kantor. Masyarakat kita menghargai ruang pribadi, dari segala usia pasti menginginkan ruang kita sendiri. Ini mungkin sebuah ruang yang digunakan untuk bekerja, hobi, refleksi diri atau duduk santai. Bagian terbaik dari ruang pribadi adalah kita dapat melakukan apa pun yang kita inginkan. Seperti ruang publik, nilai Ruang pribadi jelas.

Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana mendisain bangunan campuran dengan ruang hijau sebagai aspek dominan perancangan?
2. Bagaimana mendisain bangunan dengan beragam aktivitas dan fungsi?

Tujuan

1. Mendisain bangunan campuran di perkotaan dengan ruang hijau sebagai aspek aspek dominan perancangan
2. Mendisain bangunan dengan beragam aktivitas dan fungsi

Pengertian berhuni (*Dwelling*)

Secara etimologis, kata kerja *to dwell* berasal dari kata Inggris Lama *dwellan* mengembara, menunda, mendiami, tinggal di suatu tempat lebih lama. Kata *dwelling*, bentuk kata benda dari kata kerja *to dwell* yang mengungkap makna kehadiran *human dwelling* dapat bermakna kehadiran manusia secara spasial di muka bumi. Ciri dari kehadiran manusia adalah kegiatan aktifnya) di atas ruang makro bumi manusia.) dalam cakupan ruang meso untuk berbagai kegiatan aktif sosial di atas wilayah geografis tertentu misalnya, kota.) ruang mikro yang memungkinkan mereka beraktivitas secara aktif dan pribadi di dalamnya, khususnya di ruang daur hidup rumah. Jika *dwelling* merujuk pada kegiatan aktif manusia (*vita activa*) dalam ruang daur hidup yang luas atau terbatas, seperti bekerja dan berpolitik, *settling* merujuk pada makna spasial menetap dari *dwelling*.

Salah satu filsuf yang secara mendalam mengupas makna dwelling adalah Martin Heidegger. Heidegger menyatakan bahwa kita merasa bertinggal hanya karena ada bangunan. Menurut dia, pernyataan tersebut dapat ditafsirkan secara langsung bahwa manusia dapat mencapai tujuan bertinggal karena ada bangunan. Menurut dia tidak semua bangunan itu adalah tempat bertinggal. Bangunan menaungi manusia, menempatnya tetapi bukan tempat tinggal atau bertinggal. Dia menempati bangunan tetapi bukan tinggal atau bertinggal di dalamnya, jika bangunan ini hanya sebagai naungan. Artinya, bertinggal lebih jauh bermakna jika ada kegiatan manusia di bawah naungan.

Dalam skala yang lebih besar luas, manusia bertinggal untuk menyelenggarakan aktivitas kehidupan dalam cakupan geografis kota atau bahkan wilayah. Manusia secara alamiah adalah juga makhluk sosial, hidup bersama manusia lain bertinggal dalam ruang daur hidup dalam dimensi diri pribadi sampai dengan sosial.

Martin Heidegger

Salah satu filsuf yang secara mendalam mengupas makna dwelling adalah Martin Heidegger. Dalam karya Martin Heidegger "Building Dwelling Thinking" ("*Poetry, Language, Thought*", January 1, 1971) terbuka dengan argumen yang tampaknya agak jelas, bahwa struktur pada dasarnya dirancang untuk tempat tinggal manusia. Tetapi dia segera menimbulkan beberapa pertimbangan yang merusak kesederhanaan pernyataan ini.

'Tinggal' menurut Heidegger adalah untuk tetap di tempat dan terletak dalam hubungan tertentu dengan keberadaan, hubungan yang ditandai dengan memelihara, memungkinkan dunia untuk apa adanya. Dan dalam kata-kata Heidegger sendiri:

"The basic character of dwelling is to spare, to preserve... dwelling itself is always a staying with things. Dwelling, as preserving, keeps the fourfold in that with which mortals stay: in things" (Heidegger – "*Building Dwelling Thinking*" pp.150-151).

Heidegger menyatakan bahwa kita merasa bertinggal hanya karena ada bangunan. Menurut dia, pernyataan tersebut dapat ditafsirkan secara langsung bahwa manusia dapat mencapai tujuan bertinggal karena ada bangunan. Menurut dia tidak semua bangunan itu adalah tempat bertinggal. Bangunan menaungi manusia, menempatnya tetapi bukan tempat tinggal atau bertinggal. Dia menempati bangunan tetapi bukan tinggal atau bertinggal di dalamnya, jika bangunan ini hanya sebagai naungan. Artinya, bertinggal lebih jauh bermakna jika ada kegiatan manusia di bawah naungan.

Dalam skala yang lebih besar luas, manusia bertinggal untuk menyelenggarakan aktivitas kehidupan dalam cakupan geografis kota atau bahkan wilayah. Manusia secara alamiah adalah juga makhluk sosial, hidup bersama manusia lain bertinggal dalam ruang daur hidup dalam dimensi diri pribadi sampai dengan sosial.

The Dwelling Perspectives

Dalam geografi, konsep hunian berutang reputasinya pada karya *Team Ingold* (1995, 2000), seorang antropolog dengan minat pada masyarakat pemburu-pengumpul dalam hubungan hewan dan ekologi manusia. Dia beralih ke tulisan fenomenologis Heidegger dan Merleau-Ponty mencari cara pemahaman yang lebih memadai hubungan antara manusia dan lingkungan dan bagaimana mereka berbeda dari Hewan. *Ingold* merasa tidak nyaman dengan keyakinan konvensional yang dihuni manusia dunia yang disengaja, di mana kehidupan dirancang sebelum realisasi materialnya. Ini keyakinan mendorong kesimpulan yang tidak masuk akal bahwa manusia mengembangkan tingkat ganda sebagai organisme dan sebagai pribadi, yang setengah

alam dan setengah budaya, setengah tubuh dan setengah pikiran (*Ingold, 2000: 172*). Dalam menyarankan eksistensi split-level, konvensional cara berpikir secara efektif memperkenalkan kembali epistemologi di kotomis Cartesian.

Gagasan tempat tinggal menyediakan rute berharga bagi mereka yang ingin bergerak melampaui cara berpikir dikotomis seperti yang meresahkan *Ingold*. Gagasan tempat tinggal tidak meninggalkan tempat untuk teori-teori yang melanggengkan divisi Cartesian antara bahan dan yang ideal, otak dan tubuh. Hunian berkonotasi merawat, akrab dengan, menghargai atau menjaga, yang menurut Heidegger adalah makna berhuni.

Green space and Architecture

Ruang hijau perkotaan menciptakan kota-kota besar di mana dibangun dan lingkungan alam terjalin. Namun, terkadang menciptakan ruang hijau dianggap sebagai tantangan, terutama di negara-negara berkembang, di mana ada tekanan untuk ruang, sumber daya, dan pembangunan. Definisi ruang hijau perkotaan yang disepakati oleh ahli ekologi, ekonom, ilmuwan sosial dan perencana: "Mereka adalah ruang terbuka publik dan pribadi di daerah perkotaan, terutama ditutupi oleh vegetasi yang secara langsung atau tidak langsung tersedia untuk pengguna." (*Haq, 2011*).

Dengan cara lain, itu adalah tanah yang sebagian besar terdiri dari permukaan yang tidak terasetor, permeabel, "lunak" seperti tanah, rumput, semak dan pohon. Ini adalah istilah payung untuk semua bidang tersebut apakah mereka dapat diakses atau dikelola secara publik atau dikelola secara publik. Ini termasuk semua area taman, area bermain dan ruang hijau lainnya yang khusus ditujukan untuk penggunaan rekreasi, serta ruang hijau lainnya dengan asal-usul lain (*Swanwick, 2003*).

2. METODE

Metode Observasi

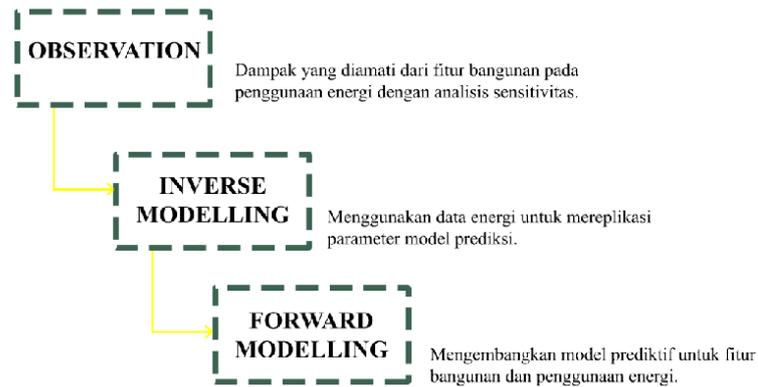
Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis mengenai hal-hal penting terhadap obyek serta pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada secara langsung. Dengan adanya survei lapangan didapat data-data yang sistematis melalui kontak langsung dengan masyarakat yang ada di sekitar tapak, yaitu dengan melakukan indentifikasi karakter-karakter masyarakat guna mengetahui kegiatan dan kehidupan terhadap bangunan. Pelaksanaan survei ini dilaksanakn secara langsung. Survei ini berfungsi untuk mendapatkan data berupa: Kondisi alam dan kondisi fisik kawasan perancangan dan Pengamatan aktivitas, dokumentasi gambar dengan menggunakan kamera ponsel.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengambil gambar dari obyek yang diteliti. Pengambilan gambar obyek dilakukan dengan menggunakan kamera atau dengan sketsa gambar. Metode ini dilakukan untuk memperkuat metode sebelumnya, yaitu metode observasi, agar lebih memperjelas data-data yang akan digunakan dalam analisis.

Metode Prediksi Sumber Energi

Metode ini bertujuan untuk mengatasi tantangan prediksi energi ini di bangunan mixed-use. Dengan menerapkan simulasi dan statistik, metode yang diusulkan mencerminkan pendekatan pemodelan dan empiris untuk mengurangi kesulitan dalam memprediksi konsumsi energi bangunan mixed-use. Ditunjukkan bahwa metode yang diusulkan efektif untuk prediksi energi di bangunan mixed-use. Selain itu, pendekatan ini mewarisi kompleksitas dan efisiensi dari pendekatan simulasi dan statistik.



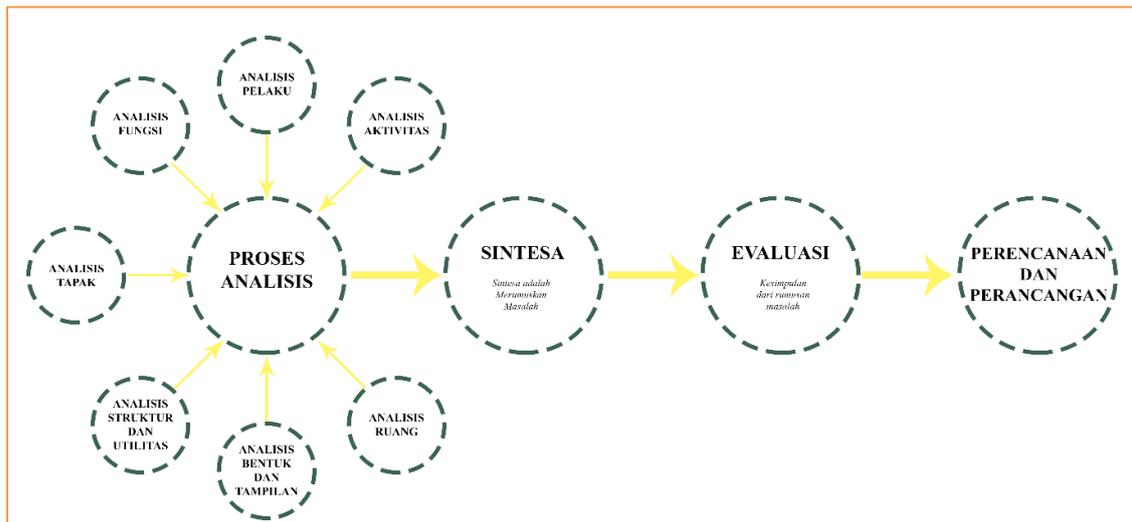
Gambar 1. Simulasi
Sumber: Penulis, 2020

Analisis

Analisis Tahap selanjutnya yaitu tahap analisis. Dalam proses analisis, dilakukan pendekatan-pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian telaah terhadap kondisi kawasan rencana. Metode yang digunakan dalam analisis terdiri dari analisis makro dan analisis mikro.

Analisis makro merupakan analisis dalam skala kawasan yaitu analisa kawasan. Sedangkan analisa mikro merupakan analisis terhadap tapak perencanaan, meliputi analisis tapak, analisis fungsi, analisis pelaku, analisis aktivitas, analisis ruang, analisis bentuk dan tampilan serta analisis struktur dan utilitas. Untuk memunculkan nilai-nilai pada rancangan, maka dipertimbangkan untuk memakai nilai-nilai sebagai berikut:

- a) Nilai keselarasan dengan alam
- b) Nilai perlindungan
- c) Nilai interaksi
- d) Nilai keindahan
- e) Nilai tidak berlebihan

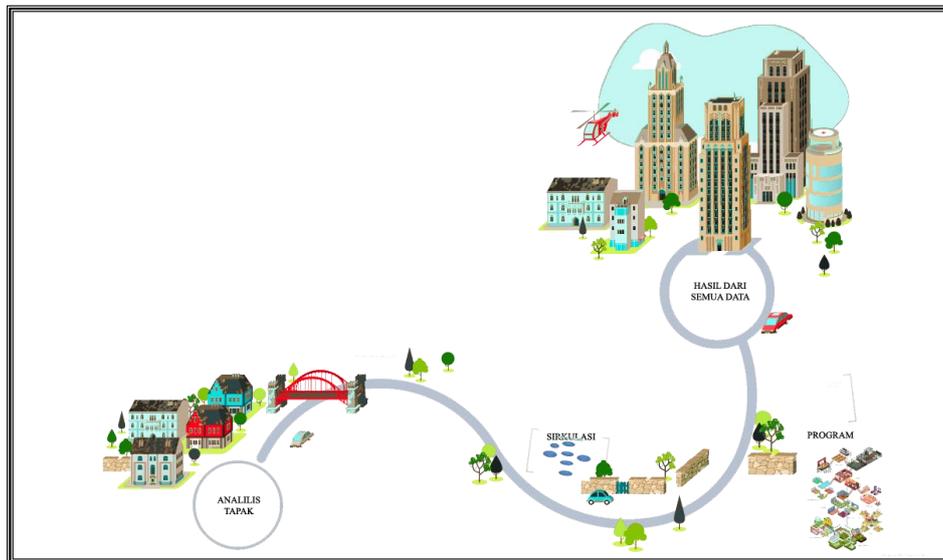


Gambar 2. Skematic Metode

Sumber: Penulis, 2020

Pedoman Pengembangan

Pengembangan *mixed-use* merupakan strategi yang di pergunakan dalam menumbuhkan pertumbuhan cerdas terhadap konsep pembangunan nasional. Penyusunan Pedoman Perencanaan Pengembangan Penggunaan Campuran melibatkan studi pengetahuan luas yang menggabungkan pengembangan penggunaan campuran yang diterapkan dalam keadaan lokal serta konteks internasional. Rangkaian tahapan penelitian dilakukan untuk menghasilkan pedoman perencanaan yang dapat dimanfaatkan oleh semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pengembangan penggunaan campuran.



Gambar 3. Ilustrasi Model
Sumber: Penulis, 2020

3. DISKUSI DAN HASIL

Data Tapak

Pemilihan tapak proyek berdasarkan lokasi yang sesuai dengan peruntukan bangunan *mixed-use* kantor dan apartemen karena berada di daerah yang mengalami kemacetan pada saat jam kerja. Tapak berada dekat dengan pusat perkantoran, perumahan, dan dikelilingin pusat pembelajaran.

Data Non-Fisik



Gambar 4. Data Non-Fisik Tapak

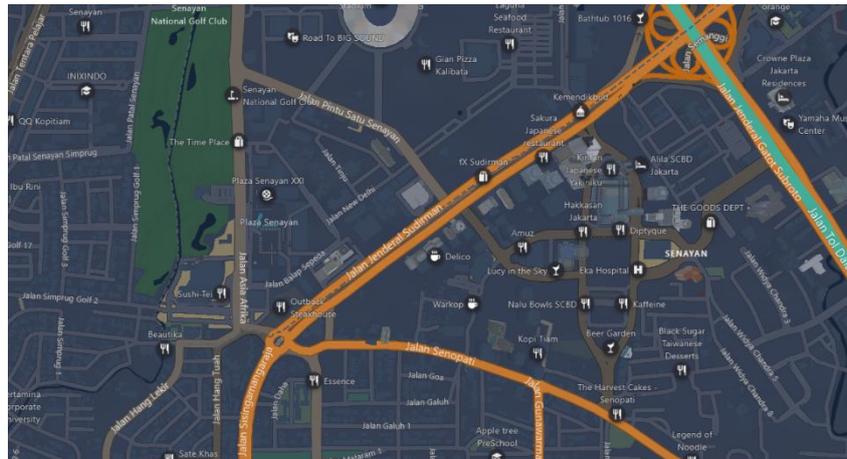
Sumber Gambar: Jakartasatu.com

Data-data fisik lingkungan tapak yang terletak di Jalan Lingkar Luar Barat, Kebayoran Baru, Senayan, Jakarta Selatan adalah :

- | | |
|---|------------------------|
| a. Suhu | : 28-33 ^o C |
| b. Kelembaban | : 84 % |
| c. Orientasi Bangunan terhadap matahari | : Barat daya |
| d. Arah Angin Sehari-hari | : Tenggara dan Selatan |
| e. Kecepatan Angin | : 8 km/h |

Data Fisik

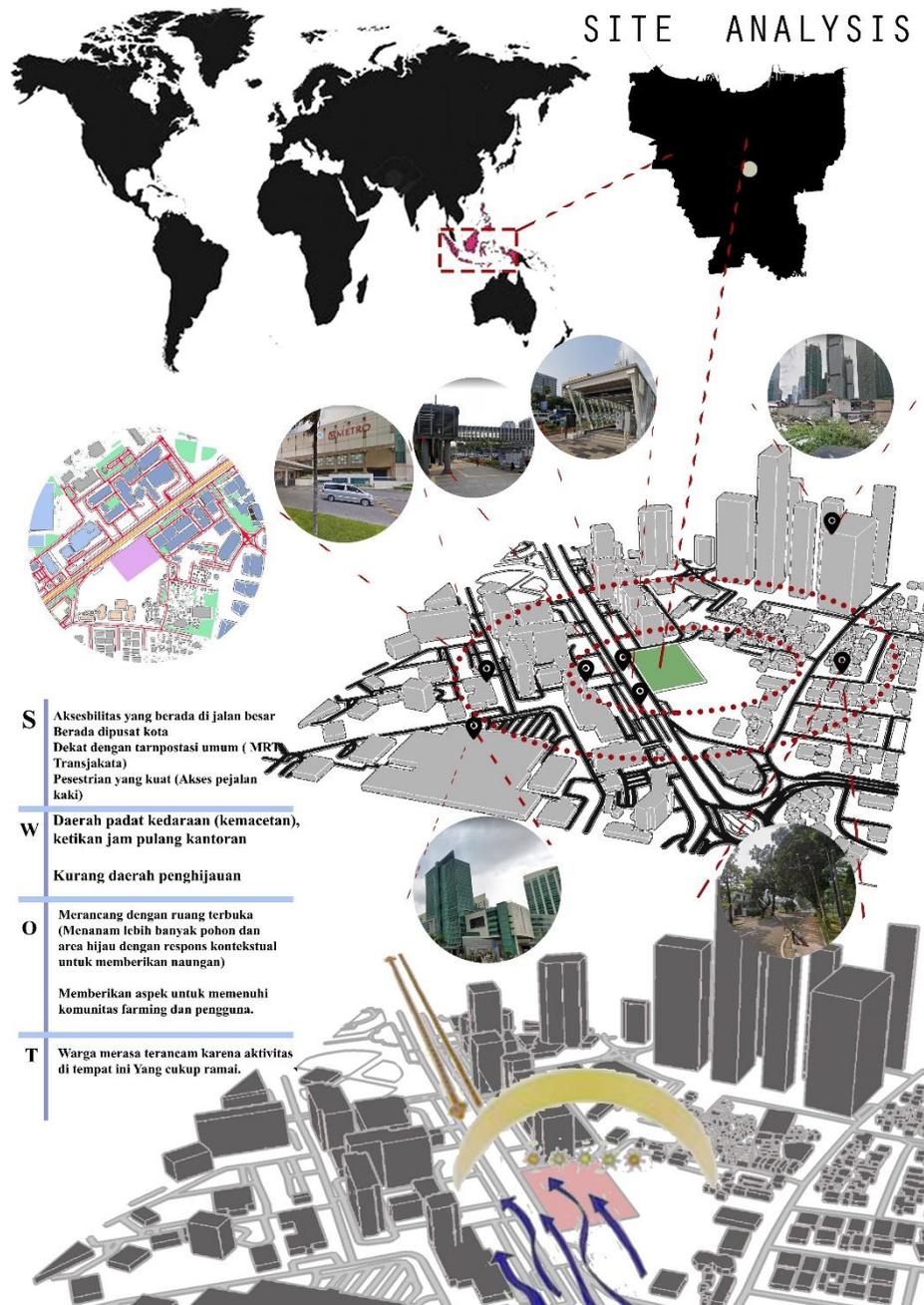
Lokasi Tapak di JL. Jendral Sudirman, Senayan, Jakarta Selatan. Peruntukan lahan :



Gambar 5. Data Fisik Tapak

Sumber: Jakartasatu.com

- | | |
|--|--|
| a) Kode blok | : 0.1 |
| b) Sub. Zona | : K.1 |
| c) Zona | : (Perkantoran, Perdagangan, dan Jasa) |
| d) Tipe masa Bangunan | : Tunggal |
| e) Tanah | : 5488,9 m ² |
| f) GSB | : Barat → 15 m Timur → 7 m |
| g) KDB | : 45 |
| h) Luas Lantai yang boleh dibangun | : 45% x 5488,9 m ² : 2.4700,05 m ² |
| i) KLB | : 7 |
| j) Luas total bangunan yang boleh dibangun | : 7 x 5488,9 m ² : 38.422,3 m ² |
| k) Maksimum ketinggian lantai | : 24 |
| l) KDH | : 30 |



Gambar 7. Analisis Tapak
Sumber: Penulis, 2020

Analisa Kebutuhan Ruang

Analisis aspek manusia bertujuan untuk mengetahui luasan dari tiap kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh para pelaku kegiatan dalam bangunan mixed-use kantor dan apartemen dan hubungan antar ruang yang dibutuhkan.

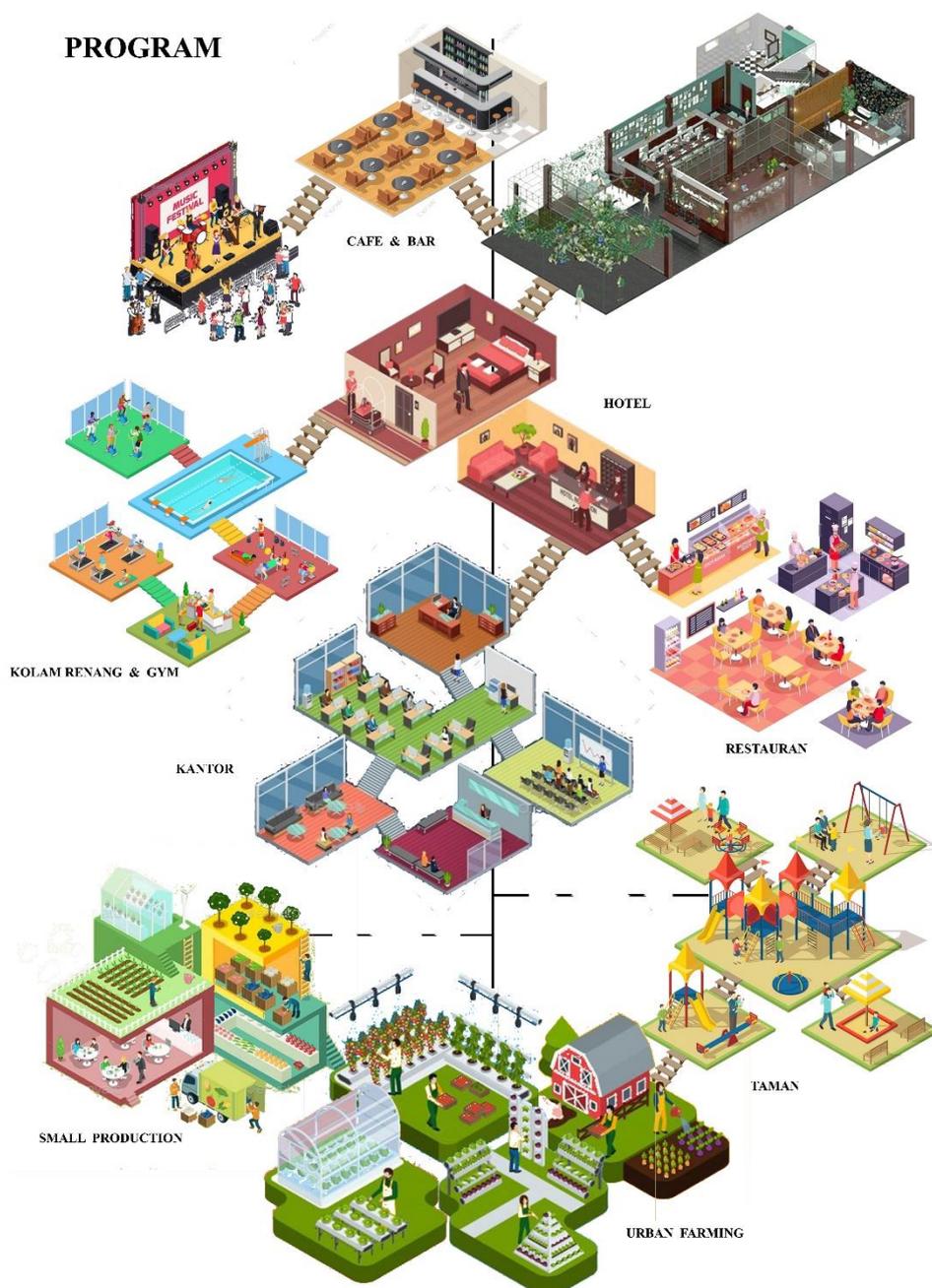
Tabel 1. Tabel Kebutuhan Ruang

Kegiatan	Pengguna	Fasilitas Kegiatan	Sifat	Kebutuhan Ruang
Jalan-jalan, Melihat Pameran, Menelpon, Sanitasi, Minta Informasi, Berkumpul, Bersitirahat	Pengunjung	Mal , Plaza (Fasilitas Umum)	Publik Ramai Terbuka	Ruang Informasi Ruang Pameran Telepon Umum Toilet Koridor Tempat Bersitirahat
Transaksi Jual-Beli, Melayani Pembeli, Menyimpan Barang, Menata Barang	Pedagang Pengunjung	Retail / Tenant	Semi-Publik Ramai Mudah Di akses Nyaman	Ruang Display Kasir Gudang Fitting Room
Menggunakan Jasa, Menawarkan Jasa	Pedagang Pengunjung	Retail / Tenant	Semi-Publik Tenang Mudah Di akses	Tailor Bank Travel Biro Salon Laundry Fitness Center ATM Center
Ibadah, Merokok	Pengunjung Pedagang	Fasilitas Umum	Publik Tenang Mudah Di Akses	Mushola Area Merokok
Berbisnis, Meeting, Rapat	Pengunjung	Pusat Bisnis	Privat Tenang Tertutup	Ruang Meeting Lobi
Menunggu, Melihat-lihat, Membeli Tiket, Menonton, Sanitasi, Menjual makanan, Mengelola Admin	Pengunjung Karyawan	Bioskop	Semi-Publik Nyaman Tertutup Relatif Tenang	Lobi Loket Auditorium Ruang Proyektor Café
Memesan makanan, Memesan minuman, Makan, Membayar pesanan, Melayani Pembeli, Menyediakan pesanan	Pengunjung Karyawan	Food Court Café Restaurant	Semi-Publik Ramai Relatif Tenang	Counter Pemesanan Ruang makan kasir Ruang admin
Mengawasi kegiatan, Bernegosiasi	Pengelola		Tenang Nyaman	Ruang Kantor
Sanitasi, Loading in Loading out Mengawasi Keamanan, Beribadah, Menyimpan Barang, Mengawasi ME	Pengelola		Tersembunyi Privat Mudah Di akses	Toilet Loading Dock Ruang ME Ruang Security Gudang Mushola Ruang Kebersihan

Sumber: Penulis, 2020

Program Ruang

Pembagian program ruang dalam bangunan mixed-use antara kantor dan hunian apartemen didasari oleh luas total bangunan yang boleh dibangun sesuai dengan ketentuan tapak ini yaitu sebesar ± 38.422,3 m². Berikut adalah ilustrasi susunan program ruang dalam bangun



Gambar 8. Program

Sumber: Penulis, 2020

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ruang hijau perkotaan memenuhi banyak fungsi dalam konteks perkotaan yang bermanfaat bagi kualitas hidup masyarakat. Lalu lintas dan panas perkotaan yang terus tumbuh, terutama di negara-negara berkembang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga menimbulkan biaya sosial dan ekonomi. Manfaat ekologis yang diberikan di ruang hijau yang berkisar dari melindungi dan memelihara keanekaragaman hayati hingga membantu dalam mitigasi

perubahan tidak dapat diabaikan dalam perencanaan berkelanjutan saat ini. Ruang hijau juga membantu mengurangi biaya energi bangunan pendingin secara efektif. Selain itu, karena fasilitas dan estetika mereka, ruang hijau meningkatkan nilai properti. Namun, manfaat ruang hijau yang paling dicari di sebuah kota adalah manfaat sosial dan psikologis. Ruang hijau perkotaan, terutama taman umum dan taman menyediakan sumber daya untuk relaksasi dan rekreasi. Ruang hijau perlu didistribusikan secara seragam di seluruh wilayah kota, dan total area yang ditempati oleh ruang hijau di kota harus cukup besar untuk mengakomodasi kebutuhan populasi kota. Kota-kota bertanggung jawab atas sebagian besar konsumsi sumber daya dunia dan merupakan rumah bagi sebagian besar warga dunia juga. Membawa ruang hijau ke lanskap perkotaan dapat mempromosikan dan menginspirasi hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sambil mendukung layanan penting. Ruang hijau adalah bagian dari dan juga mewakili habitat dan ekosistem. Promosi dan konservasi ruang hijau di kota-kota berada di tangan otoritas lokal dan regional

Saran

Secara tanpa sadar bila Kehadiran tanaman hijau meringankan kelelahan mental yang dapat kita alami ketika fokus kita diarahkan ke tugas terlalu lama. Pengalaman ini sering terjadi dalam kehidupan manusia yang padat akan produktivitas, dimana seseorang menemukan diri mereka terpaku pada layar komputer atau pekerjaan lainnya. Maka dari itu memiliki ruang hijau dapat membantu meningkatkan alur kerja dan produktivitas seseorang ketika sewaktu mereka melirikinya.

REFERENSI

- Ching, D.K. (2007). *Architecture: Form, Space and Order 3rd Ed.* Seattle: John Wiley & sons Ltd
- Sharr, A. (2007). *Heidegger for Architects.* New York: Routledge
- Cloke, P. and Jones, O. (2001). Dwelling, Place and Landscape: an Orchard in Somerset. *Environment and Planning A* 33(4):649-666. DOI:10.1068/a3383
- Haq, S. (2011). Ruang Hijau Perkotaan dan Pendekatan Integratif untuk Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Perlindungan Lingkungan.* 2(1) 601-608
- Heidegger, M. (1971). *Building Dwelling Thinking.* From Poetry, Language, Thought, translated by Albert Hofstadter. New York: Harper Colophon Books. <http://home.lu.lv/~ruben/Building%20Dwelling%20Thinking.htm>
- Swanwick, C., Dunnett, N., & Woolley, H. (2003). Nature, Role and Value of Green Space in Towns and Cities: An Overview. *Built Environment* (1978-), 29(2), 94-106. Retrieved May 18, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/23288809>

